

BAB II

BIOGRAFI ALI SYARIATI

Di dalam pembahasan ini, penulis merujuk pada formula pertama yaitu *erleben* dengan memaparkan peristiwa hidup Ali Syariati melalui biografi singkatnya. Biografi singkat ini mendeskripsikan kejadian-kejadian yang dialami Syariati sejak ia lahir sampai dewasa dan berkecimpung di dunia politik, pendidikan hingga penelitian sosiologisnya. Pemaparan biografi singkat Syariati adalah sebuah aplikasi dari formula *erleben* dan penting bagi kelanjutan penelitian yaitu mengungkap peristiwa yang melatarbelakangi Syariati menulis gagasannya tentang konsep *imamah*.

A. Kelahiran

1. Masa Kecil

Ali Syariati lahir di Kahak, kurang lebih sekitar 70 kilometer dari Sabzevar, tanggal 24 November 1933 dan berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya, Muhammad Taqi' Syariati merupakan Khatib terkenal, seorang ahli tafsir Quran serta tokoh terkemuka yang membawa kembali pemuda Iran terpelajar kepada iman dan Islam.²⁷ Ibunya, Zahra berasal dari keluarga pemilik tanah pertanian yang sangat kecil, adalah seorang perempuan yang memiliki dedikasi dan pekerja keras. Sebab ia tidak menempuh pendidikan formal maka ia mendidik anak-anaknya dengan memberikan contoh langsung melalui tingkah

²⁷ Muhammad Nafis, *et al.*, 2013. *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 35. *commit to user*

laku.²⁸ Latar belakang keluarga Ali merupakan keluarga sederhana menengah ke bawah. Namun demikian, tidak menghalangi sang ayah, Muhammad Taqi' untuk terus memberikan pendidikan kepada anaknya; ilmu pengetahuan, metode berpikir ilmiah dan logis serta spirit politik dan etika. Melalui hal-hal tersebut, sejak kecil Ali ditanamkan untuk memahami bahwa moralitas dan etika adalah nilai-nilai yang mengangkat status sosialnya dan bukan uang. Dengan demikian, kekurangan uang dan kondisi miskin tidak membuat mereka malu justru berbangga karenanya.²⁹

2. Masa Studi

Sekolah dasar ditempuh Ali di Ibnu Yamin. Sebuah sekolah yang memiliki banyak murid dari kalangan minoritas religius seperti Yahudi dan Armenia. Mungkin juga sebab ayahnya seorang Direktur Studi di sekolah Ibnu Yamin maka Ali bisa bersekolah di sana. Pada masa ini, Ali dikenal sebagai pribadi yang tertutup. Kurang adaptif. Seringkali jawabannya terhadap pertanyaan orang lain tidak sesuai dan terkesan mengawang-awang. Ali sibuk dengan dunianya sendiri. Ia dikenal malas dan tidak memiliki inisiasi untuk masuk ke dalam kelas belajar. Akan tetapi, Ali kecil sangat menyukai kegiatan membaca.

Bapaknya, Muhammad Taqi' sering mendapati Ali menemaninya terjaga membaca sampai larut malam bahkan hingga dini hari dan bahkan sampai sang ayah tertidur. Ali Syariati juga mengatakan bahwa dia telah mengenal koleksi perpustakaan ayahnya yang memiliki 2000 buku selama tahun pertamanya di

²⁸ Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Jakarta: Erlangga, halaman 53.

²⁹ *Ibid*, halaman 54.

sekolah dasar.³⁰ Mengawali masa studinya di jenjang sekolah dasar menunjukkan karakternya yang selalu ingin bebas dan tidak bisa dikekang oleh waktu, jam studi dan peraturan sekolah. Namun kebiasaan bermain dan tingkah kekanak-kanakannya mulai berkurang setelah ia berteman dengan Falsafi. Mulai dari situ, Ali terlihat bisa menghilangkan keinginannya untuk bebas dan mulai tertarik kepada studinya. Ali mulai memupuk rasa percaya dirinya di masa studi sekolah menengah meski teman-temannya masih menilai Ali sebagai murid yang malas. Namun setidaknya, Ali sudah bisa beradaptasi dengan baik untuk dikenal sebagai teman yang menyenangkan. Kecerdasannya mampu mengacaukan kelas hingga membuat teman-temannya terhibur dan membuat para guru menjadi marah. Ia pandai membuat lelucon mulai dari hal yang terlihat bodoh hingga ungkapan puitis yang menunjukkan kecerdasannya namun juga kenakalannya.³¹

Masa studinya di perguruan tinggi ia isi sebagai pengajar baik untuk rekan mahasiswa dan juga para intelektual di Pusat Pengembangan Dakwah Islam. Syariati masuk Fakultas Sastra Universitas Masyhad pada tahun 1955 dan bertemu dengan jodohnya di sana, Puran-e Syariat Razavi. Sebab peringkat dan nilai akademisnya yang sangat memuaskan, ia mendapat beasiswa melanjutkan studi ke Perancis dan meraih gelar doktor sastra lulusan Universitas Sorbonne pada tahun 1963. Selama di Paris, Syariati berkenalan dengan karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan yang mempengaruhi pandangan hidup

³⁰ *Ibid*, halaman 58.

³¹ Lelucon bodohnya adalah ketika Ali iseng membawa masuk seekor tikus dan melepaskannya di dalam kelas. Adapun sikap bijaksana cerdasnya yang menuai amarah guru terjadi saat ia ditanya mengenai tugas rumah oleh guru kimianya, Pak Binesy. Dan ia menjawab dengan jawaban puitis “masbuq banudam” yang artinya “saya tidak diberitahu”. Ali Rahnema. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga, halaman 60. *commit to user*

dan wawasannya mengenai dunia. Di sinilah Syariati berkenalan dengan banyak tokoh intelektual Barat antara lain Louis Massignon yang begitu dihormatinya, Frantz Fanon, Jacques Berque dan lain-lain.³²

B. Permulaan Politik

3. Bergelut dengan Politik

Ali Syariati aktif dalam perpolitikan saat menjadi mahasiswa di Institut Keguruan. Pada mulanya ia dalam kondisi tenang membaca buku-buku sastra dan filsafat. Sementara kebanyakan teman-temannya sudah belajar politik melalui beberapa signifikansi kata-kata seperti kelaliman, eksploitasi, represi dan perbudakan pada momen Syariati masih dalam kenyamanan hidup di langit yakni bersama buku-buku sastra dan filsafatnya. Dalam tulisannya ia bertutur, “di awal-awal gerakan, saya belum mengenal politik.”³³ Sebenarnya bagi Syariati, politik yang tiba-tiba mengintervensi kehidupannya bagaikan badai topan yang memaksanya untuk segera membuka buku-buku politik dan mempelajarinya. Ia menulis, “Tiba-tiba badai topan mendekat dan mengganggu perdamaian dunia,” dan, “Tali perjuangan muncul dalam setiap sudut dan saya juga tersentak dari tempat pengasingan saya yang damai dan... cerita pun bergulir.”³⁴ Sikap frontal Ali Syariati dalam melontarkan kritik terhadap ulama tradisional tentu memiliki kesan dan penilaian di mata para ulama tradisional dan beberapa kaum intelektual.

³² Ali Syariati. 2013. *Fatimah adalah Fatimah*. Diterjemahkan oleh Muhammad Hashem Assegaf, Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 15.

³³ Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Jakarta: Erlangga, halaman 75.

³⁴ *Ibid*, halaman 74.

Murtadha Mutahhari misalnya, salah satu ulama tradisional Syiah di Iran, memiliki beberapa pandangan keras terhadap Ali Syariati. Setelah mengundurkan diri dari Dewan Pimpinan Lembaga Husayniyyah Irsyad, Mutahhari memandang bahwa Syariati telah menyimpang dari tujuan asal Husayniyyah Irsyad dengan terlalu menekankan kenyataan dan analisis sosiologis menyangkut Islam dengan mengorbankan dimensi-dimensi intelektualnya. Syariati dipandang telah memperlak Islam untuk tujuan-tujuan politis dan sosialnya. Bahkan Mutahhari memberikan penilaian bahwa aktivisme politik protes Ali Syariati menimbulkan tekanan politis yang sulit dipikul lembaga Husayniyyah Irsyad dari rezim Syah.³⁵

4. *Syam dan Chandel*

Syam merupakan nama pena yang digunakan Syariati untuk tulisannya yang pertama kali dipublikasikan di harian Khorasan. Secara bahasa Persia, *Syam* bermakna lilin. Namun Syariati menjelaskan bahwa komposisi kata *Syam* tak memiliki makna tertentu selain komposisi dari nama lengkapnya sendiri. *Syam* itu sendiri memiliki nama lain yakni *Candle* dalam bahasa Inggris. Kemudian berjalan menjadi sosok lain dalam bahasa Prancis yaitu *Chandel*. Sosok *Chandel* yang kemudian menjadi kebenaran fiktif bagi Syariati. Memahami sosok ini membawa pada pemahaman yang lebih besar tentang Syariati sebagaimana ia memandang pada dirinya sendiri.³⁶

³⁵ Azyumardi Azra, *et al.*, 2013. *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 21-22.

³⁶ Syariati terinspirasi dari kisah seorang dokter muda bernama Louis Lerrac yang menemani sekelompok orang yang sakit berziarah ke Lourdes dan mendapatkan kembali keyakinannya setelah melihat sebuah keajaiban. Dokter Louis Lerrac tak lain adalah Alexis Carrel yang telah mengganti namanya sendiri. Saat berada di Paris, Syariati

Dengan tokoh *Chandel*, Syariati bebas mendeskripsikan sosok tersebut sesuka hatinya. Ia pernah mengatakan bahwa *Chandel* berasal dari Afrika, terlahir di Aljazair, seorang penulis, seorang sosiologis, seorang ahli bahasa, seorang ahli dalam sejarah agama, seorang geographer ternama yang menghabiskan waktu selama satu tahun untuk mempelajari dua lautan besar, di mana pada akhirnya dia tenggelam. Bahkan ia menjelaskan bahwa *Chandel* seorang Islamologis ternama yang diisukan tidak pernah menjalankan ibadah hariannya, Islamologis termashyur yang mengetahui Islam lebih baik dari pada Khadijah r.a dan seorang pahlawan dari Tagore. Sedikit banyaknya, ia menyentuh sosok *Chandel* terdapat beberapa hal tentang dirinya sendiri seperti seorang penulis, revolusioner dan Sosiolog.³⁷ Syariati menjelaskan *Chandel* sebagai orang muslim yang dogmatik dan saleh, seorang kristiani yang taat dan dogmatik yang telah menghabiskan seluruh hidupnya mempelajari dan mengoreksi *Bible*, dan seorang yahudi ternama yang diburu oleh Fasis Itali.³⁸

Dalam bukunya, Rahnema juga menceritakan bagaimana Syariati mampu membawa para mahasiswanya, para amatir, dan bahkan para profesional untuk melihat sosok Profesor Chandel sebagai sebuah realitas:

...Ali Syariati menggambarkan Chandel sebagai sosok multi-dimensi dengan tingkat ijtihad dari pusat pembelajaran Islam di Afrika Utara dan Maroko. Dia merupakan salah seorang teman dari Sartre dan Camus dan merupakan salah seorang penulis dan pemikir yang paling baik pada abad ini. Ali Syariati mengajak kepada audiennya untuk

membaca karya Carrel dan terinspirasi. Ali Rahnema. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Jakarta: Erlangga, halaman 249.

³⁷ *Ibid*, halaman 250.

³⁸ *Ibid*, halaman 251.

mempelajari karya-karyanya dan menyebut empat karyanya: *The Sociology of Imitation*, *The Anxiety of Being*, *Where is Our Mainstay*, dan *The Principle of Indetermination*. Sementara mahasiswa Syariati berhati-hati mencatat apa yang mereka yakini sebagai informasi yang sangat penting, guru mereka pasti kagum terhadap apa yang sedang dia lakukan. Sebuah generasi yang dididik melalui karya-karya Ali Syariati telah diarahkan untuk mempercayai dan masih mempercayai bahwa Chandel adalah sosok yang nyata. Mereka yang tertarik dalam karya-karya Ali Syariati seperti para amatiran atau bahkan para profesional yang melakukan riset akademik telah menerima Profesor Chandel sebagai sebuah realitas. Beberapa di antara mereka bahkan bertanya-tanya mengapa dunia belum mengakui pemikiran yang luar biasa ini.³⁹

Secara umum, sosok Ali Syariati merupakan ikon untuk perubahan ideologi masyarakat Iran di masanya menuju kebebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan masyarakat Iran dari belenggu tirani Shah Iran. Ia merasa perlu melancarkan suatu pemikiran yang kemudian menjadi ideologi yang mampu mengubah kondisi sosial dan politik di negaranya. Ideologi tersebut kemudian dinamakan sebagai ideologi revolusioner Islam Iran.

Ideologi revolusioner yang lahir dari Ali Syariati bisa dikatakan berawal dari salah satu kesadaran penuhnya akan Islam sebagai medium epistemologis untuk mencandra kehidupan baik individual maupun sosial.⁴⁰ Kemudian keaktifannya di panggung politik; diskusi, demonstrasi, serta keberpihakannya pada gerakan nasionalis Dr. Mossadeq dan Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan (*The Movement of God-Worshipping Socialist*) yang kemudian berganti menjadi Liga Kemerdekaan Rakyat Iran dan pasca kudeta tahun 1953 berubah menjadi

³⁹ Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga, halaman 247-248.

⁴⁰ M. Subhi-Ibrahim. 2012. *Ali Shariati: Sang Ideolog Revolusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, halaman 17.

Partai Rakyat Iran. Pasca kudeta itulah, pemerintahan Mossadeq ambruk. Syariati sebagai salah satu tokoh nasionalis penggerak anti-imperialis beserta rekannya ditahan selama tujuh belas hari.⁴¹ Keaktifannya ini termasuk ke dalam salah satu faktor internal mengapa Syariati begitu memperjuangkan dirinya dan rakyat Iran untuk bisa terbebas dari penindasan, kolonialisme serta imperialisme.

Pemikiran Syariati berangkat dari berbagai sumber. Syariati banyak terpengaruh baik dari pemikiran Islam maupun pemikiran Barat. Dari pemikiran Islam, Syariati mengutip beberapa istilah doktrin seperti tauhid, syahadah, jihad, ijtihad dan 'adalah. Syariati juga mengedepankan dua sosok muslim terkemuka yang kesyahidannya menjadi contoh bahwa perjuangan Islam merupakan perjuangan revolusioner. Kedua tokoh tersebut adalah Abu Dzar Al-Ghifari dan Imam Husain (Imam ketiga dalam struktur keimamahan Syiah Dua Belas Imam). Salah satu tokoh Islam lainnya yang bersemayam dalam jiwa Syariati dan telah membantunya mengontrol diri dari intuisi untuk bunuh diri sejak mempelajari filsafat adalah Jalaludin Rumi. Adapun pemikiran Barat banyak ia serap dari para tokoh filsuf, pemikir dan revolusioner seperti Emile Durkheim, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Heidegger, Karl Marx, juga Radakrishnan pemikir dari tanah India atau wilayah Timur.

⁴¹ M. Subhi-Ibrahim. 2012. *Ali Shariati: Sang Ideolog Revolusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, halaman 18.

C. Pengaruh Eksternal

5. Pengaruh Ayah Sebagai Sosok Inspiratif

Muhammad Taqi' Syariati seorang ulama yang tidak konvensional juga seorang ayah dari Ali Syariati merupakan sosok inspiratif bagi Syariati muda. Meski tidak konvensional, tercatat bahwa Taqi' tidak meninggalkan Mazinan untuk selanjutnya mengajar di sekolah menengah di Mashhad. Taqi' mendirikan usaha penerbitan dengan nama "Pusat Untuk Penyebaran Kebenaran Islam" pada awal tahun 1940-an juga membentuk sebuah cabang organisasi berumur jagung dengan nama "Gerakan Penyembah Tuhan Sosial". Keberadaannya merupakan kejelasan dari pusat perhatian para Ulama Syiah di masanya. Hingga pada awal tahun 1950-an, Taqi' menjadi pendukung antusias Front Nasional di bawah pimpinan Muhammad Mossadeg. Selama ia mendirikan penerbitan dan cabang organisasi hingga mendukung Front Nasional Mossadeg, Taqi' rutin mengadakan diskusi, mengagagas pemikiran politik modern yang khususnya berasal dari kalangan Arab-Sosialis dan sejarawan Iran, Ahmad Khasravi. Sejarawan ini yang kemudian mengantar Taqi' menjadi sosok kontra bagi Ulama Syiah dan ia tewas di tangan kelompok keagamaan fanatik⁴² yang tak berakhir di situ, ia juga dicap kemudian sebagai ulama Mashhad yang "Sunni", "Wahhabi", dan bahkan "Pengikut Babisme."⁴³

Dengan demikian, Taqi' memberikan pengaruh besar terhadap Ali Syariati untuk kemudian memperjuangkan apa yang sudah ia bangun. Sikap Ali Syariati

⁴² Azyumardi Azra, *et al.*, 2013, *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 15.

⁴³ *Ibid.*

terhadap ulama konvensional persis seperti apa yang dilakukan ayahnya, Taqi' Syariati. Baginya, ayahnya bagaikan seorang teladan yang darinya dipelajari hakikat kehidupan, kejujuran intelektual, dan kesetiaan dalam memperjuangkan dan mempertahankan agama Islam di masanya yang pada umumnya banyak ulama telah banyak berkhianat dari ajaran Islam.⁴⁴ Mengenai pandangan Syariati bahwa Ulama di masanya sudah banyak yang berkhianat dari Islam bermula ketika Islam Syiah revolusioner lambat laun menjadi jinak di tangan kelas atas yakni para penguasa politik dan Ulama yang memberikan legitimasi atas Islam versi penguasa. Lantas Syariati menuduh Ulama dengan menggunakan jargon Marxis bahwa Ulama telah menyunat Islam dan melembagakannya sebagai penenang (pacifier) bagi massa tertindas, sebagai dogma kaku dan teks scriptural yang mati.⁴⁵

6. Pengaruh Corak Pemikiran Islam Abu Dzar Al-Ghifari

Selain sang ayah, sosok Abu Dzar Al-Ghifari juga mempengaruhi pola berpikir Ali Syariati. Ia berpendapat pada suatu kesempatan mengenai hakikat Islam. "Islam yang benar adalah Islam yang diwariskan Imam Husain; kesyahidannya di Karbala menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang tertindas untuk memelihara Islam yang sebenarnya."⁴⁶

Adalah perlu menjelaskan tentang apa yang kita maksud dengan Islam. Dengannya kita maksudkan Islam Abu Dzar, bukan Islamnya

⁴⁴ Lihat Ghulam Abbas Tawassuli, "Sepintas Tentang Ali Syari'ati", pengantar dalam Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat* (Jakarta; Pustaka Hidayah, 1992), halaman 13-15.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *et al.*, 2013, *op.cit* halaman 17.

⁴⁶ *Ibid*, halaman 18.

Khalifah. Islam keadilan dan kepemimpinan yang pantas; bukan Islamnya penguasa, aristokrasi, dan kelas atas. Islam kebebasan, kemajuan (progress), dan kesadaran; bukan Islam perbudakan dan penawanan, dan passivitas. Islam kaum Mujahid; bukan Islamnya kaum Ulama. Islam kebajikan, tanggung jawab pribadi, dan protes; bukan Islam yang menekankan dismulasi (taqiyeh) keagamaan, wasilah ulama dan campur tangan Tuhan. Islam perjuangan untuk keimanan dan pengetahuan ilmiah; bukan Islam yang menyerah dogmatis dan imitasi tidak kritis (taqlid) kepada Ulama.⁴⁷

Kemudian dengan tegas ia juga menyatakan dalam sumber lain mengenai hakikat Islam yang menurutnya harus dirujuk kepada tokoh Abu Dzar Al-Ghifari.

...Adalah tidak cukup dengan menyatakan kita harus kembali kepada Islam. Kita harus menyepesifikasi Islam mana yang kita maksudkan; Islam Abu Dzar atau Islam Marwan ibn Affan, sang penguasa. Keduanya disebut Islam walaupun sebenarnya terdapat perbedaan besar di antara keduanya. satunya, Islam kekhalifahan, istana dan penguasa; sedangkan lainnya Islam rakyat, mereka yang dieksploitasi, dan miskin. Lebih jauh, tidak cukup sah dengan sekedar berkata bahwa (concern) kepada kaum miskin dan tertindas. Khalifah yang korup juga berkata demikian. Islam yang benar lebih dari sekedar kepedulian. Islam yang benar memerintahkan kaum beriman berjuang untuk keadilan, persamaan, dan penghapusan kemiskinan.⁴⁸

Syariati meyakini Islam Syiah awal sebagai bentuk revolusioner melalui sosok Abu Dzar Al Ghifari beserta atribut kemiskinannya. Tentu saja sebagai sosok yang telah melampaui sejarah perjuangan panjang, revolusioner dalam melawan penguasa yang zalim. Pada mulanya, kecintaan pada Abu Dzar Al-Ghifari juga dilakukan sang ayah, Muhammad Taqi' Syariati yang telah membaca sebuah buku berbahasa Arab tentang Abu Dzar Al-Ghifari. Teman-teman Taqi'

⁴⁷ Azyumardi Azra, *et al.*, 2013 *op.cit* halaman 16.

⁴⁸ *Ibid.*

Syariati di masanya menginginkan buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Persia namun Taqi' sempat mendapat kecaman dari Abdul Hamid Jawdat As-Sahar, seorang penulis Mesir kontemporer. Akhirnya Taqi' Syariati tetap menerjemahkan buku tersebut untuk kalangan terbatas yang antusias dan sayangnya hanya selesai pada bagian pengantar saja. Pada saat Ali Syariati duduk di Institut Keguruan ia merasa tertarik dengan buku tentang Abu Dzar dan kemudian ia menerjemahkannya. Terjemahannya sudah siap pasca kudeta tahun 1953 dan edisi pertamanya berhasil diterbitkan pada tahun 1955 dengan judul *Abu Zar-e Qifari; Khoda-parast-e Socialist*. Adapun judul tersebut ditujukan Syariati untuk menghadirkan sosok Abu Dzar kepada pembaca sebagai seorang sosialis sempurna yang beribadah kepada Tuhan di mana konsep ini sangat mendukung pada ideologi gerakannya sendiri yaitu Gerakan Sosialis Beribadah Kepada Tuhan (dalam sumber lain bernama Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan (*The Movement of God-Worshipping Socialist*)).⁴⁹

Dari sosok Abu Dzar juga Syariati melancarkan gagasannya mengenai hakikat gerakan Islam progresif yang semestinya. Pembacaannya terhadap buku tentang Abu Dzar yang juga kemudian melahirkan formulanya tentang Ideologi Mazhab Jalan Tengah. Lebih khusus Syariati mendefinisikan Abu Dzar sebagai seorang manusia yang sempurna, seorang super sosialis, seorang militan komunisme Islam dan salah satu penyelamat kebebasan yang dicari-cari oleh humanitas zaman sekarang.⁵⁰ Dalam sejarahnya, Abu Dzar dipaparkan Syariati

⁴⁹ Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga, halaman 87.

⁵⁰ *Ibid*, halaman 88.

sebagai seorang yang menentang keadilan. Di masa Utsman ibn Affan yang dinilai penuh polarisasi kekayaan, Abu Dzar melakukan egalitarianisme Islam berlandaskan firman Allah yang berbunyi; “Ini adalah (harta benda) yang kamu pendam untuk diri kamu sendiri: rasakan (harta benda) yang kamu pendam tersebut.”⁵¹ Dan Syariati melanjutkan penjelasan mengenai sikap Abu Dzar dalam kalimatnya yang menurutnya berdasarkan prinsip dasar Nabi; “Kesetaraan dan persaudaraan dikorbankan, Abu Dzar menentang kondisi masyarakat yang cenderung menerima apa adanya, yang disebarkan oleh ketakutan pada Khalifah dan meningkatkan sisi egalitarianisme dan revolusi Islam.”⁵²

7. Pengaruh Marxisme Karl Marx

Dalam pandangan Sidney Hook, Marx bukanlah seorang penulis sistematis melainkan seorang aktivis revolusioner sehingga kadang tulisannya kadang kala mengandung banyak keraguan, kurang memahami persyaratan ilmiah modern seperti ketepatan, konsepsi statistik, dan probabilitas dewasa ini.⁵³ Sikap Syariati terhadap Marxisme diamati memiliki semacam hubungan “cinta-benci” namun pada suatu pihak, ia banyak menggunakan paradigma, kerangka, dan analisis Marxis dalam menjelaskan perkembangan masyarakat.⁵⁴

⁵¹ ‘Abdullah Yusuf ‘Ali. 1989. text, *Translation and Commentary, The Holy Qur’an*, Maryland: Amana Corporation, *al-tawbah*, 34-34, halaman 447-448.

⁵² Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari’ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga, halaman 89.

⁵³ Adisusilo JR, Sutarjo. 2013. *Sejarah Pemikiran Barat: Dari Yang Klasik Sampai yang Modern*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, halaman 247.

⁵⁴ Azyumardi Azra, *et al.*, 2013. *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 9. *commit to user*

8. Buku-buku yang Mempengaruhi Syariati

Antara tahun 1947 sampai dengan 1959 buku-buku bacaan Ali Syariati bisa dikategorikan dalam tiga hal; (1) karya-karya yang dia sebut sebagai karya filosofis. (2) bacaan sufismenya yang berdasarkan catatannya, mengikuti periode depresi yang disebabkan oleh bacaan-bacaan filosofisnya, dan (3) bacaan politik yang mulai berjalan sekitar tahun 1950 dengan gerakan nasionalisasi minyak.⁵⁵

Meski demikian, Ali sesungguhnya sudah membaca beberapa buku terjemahan seperti buku *Les Miserables* karya Victor Hugo, koleksi buku Perancis yang terkenal misalnya *Que Sais-Je?* Di dalamnya ia membaca dua volume yakni; *Vitamins and History of Cinema*. Juga ada *Great Philosophies* yang diterjemahkan oleh Ahmad Aram dan buku populer seperti *Zan-e Mast* yang berarti Perempuan Pemabuk.

Buku-buku karya Maurice Maeterlinck adalah yang pertama kali menyentuh Ali dan menjadikan pengarangnya bagaikan guru spiritual Ali yang pertama di tingkat studi menengah pertamanya. Dalam sebuah lirik bait puisi yang ditulis Maeterlinck, "*Ketika kita meniup lilin, ke mana apinya pergi?*" menjadikan sistem kontemplasi mentalnya berjalan. Sosok Maeterlinck bagi Syariati merupakan manusia yang tak hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai kehidupan namun juga berusaha mencari kebenaran. Dari keyakinannya bahwa Maeterlinck merupakan salah satu tokoh spiritual bangsa Eropa, ia mempelajari lebih dalam mengenai kemistisan. Sebab dalam monografi Maeterlinck terdapat etika mistisisme, *La Sagesse et la destinee* di mana Ali

⁵⁵ Azyumardi Azra, *et al.*, 2013. *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 68. *commit to user*

selalu merasakan nuansa mistisisme dalam karya-karya Maeterlinck. Karena ia telah bergulat pula dengan dunia filsafat dan buku-bukunya, kecenderungannya pada mistisisme mengarahkan pemikirannya pada sufisme. Justru dari figur Baratlah Ali Syariati mendapatkan kedalaman mengenai sufisme. Karya-karya Maeterlinck sangat menggugah alam pikir Syariati hingga pada suatu kesempatan ia mengakui bahwa apa yang dia baca pada waktu itu lebih dari apa yang dia bisa serap dan sintesakan, dan membuatnya menjadi depresi sampai pada titik terlintas dalam pikirannya upaya untuk bunuh diri.⁵⁶ Kemudian Syariati menulis dalam sebuah prosa mengenai pemujaan terhadap kematian. Prosa tersebut berjudul *Begozar Bemiram* atau berarti Biarkan Saya Mati. Di dalamnya ia menulis, “Biarkan saya mati sehingga di tangan keabadian dan di gurun ketiadaan saya akan diselamatkan dari penderitaan yang dalam yang tidak berani saya bicarakan.”⁵⁷

Karya-karya Sufi yang telah dibaca Syariati diantaranya; *Ain al-Qudat Hamadani*, *Masnawi* karya Maulana Jalaluddin Rumi dan *Tadzkirat al-awlia* karya Fariduddin Attar.⁵⁸ Karya Maulana Jalaluddin Rumi dengan judul *Masnawi* kemudian telah menyelamatkannya dalam pemikiran dan perusakan untuk membunuh dirinya di Estakhr-e Kuhsangi di Masyhad. Namun kehanyutannya dalam filsafat tidak bisa berlama-lama. Gerakan partai nasionalis Mossadeq hadir menggungunya dan membuatnya untuk segera menutup buku-buku filsafat dan

⁵⁶Azyumardi Azra, *et al.*, 2013. *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 70.

⁵⁷ Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga, halaman 71.

⁵⁸ *Ibid.*

membuka buku-buku bertemakan politik untuk dipelajari. Tak hanya itu, desakan dari para temannya yang terus menerus menanyakan kepada Syariati mengenai perihal politik negara Iran saat itu dan harus bersikap seperti apa membuat Syariati semakin gigih mempelajari buku-buku politik. Untuk mengantarnya pada buku-buku politik dan membantunya memecahkan beberapa pertanyaan dari teman-temannya, Syariati merujuk kepada tulisan-tulisan Lenin, Chernishevsky, Dostoyevsky, dan Jaur'es.⁵⁹

9. Akhir Hidup

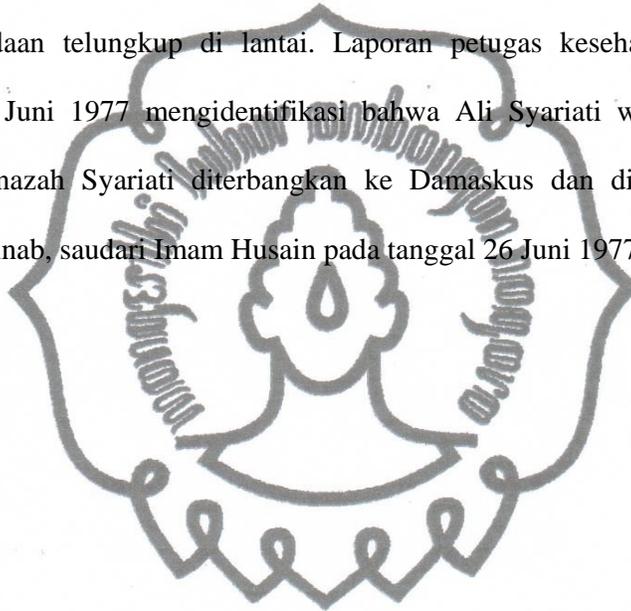
Sebagai seorang *public speaker* yang bersemangat, artikulatif, dan oratorik hingga memikat banyak kalangan khususnya kaum muda, dan dalam orasinya Syariati kerap menggunakan jargon, simplifikasi, generalisasi dan sinkritisme tajam terhadap institusi-institusi mapan Rezim Syah Pahlevi dan religious establishment yang dikuasai kaum Ulama tak mengherankan jika ia senantiasa dibuntuti agen SAVAK.⁶⁰ Tekanan yang didapatkan Syariati semakin kuat dari aparat keamanan Iran, SAVAK dan terus memanggilnya secara teratur. Tidak adanya kabar baik dan merasa terus frustasi, tertekan berada di Iran membuat Syariati berpikiran untuk segera pergi ke luar dari negaranya. Namun sayangnya SAVAK sudah menaruh nama Ali Syariati sebagai salah satu nama dari sekian banyak nama yang tidak diperkenankan keluar dari Iran. Dengan demikian, Ali Syariati menyamar dengan nama lain yakni Mohammad Ali Mazinani pada tanggal 17 Mei 1977 menuju Eropa. Menurut Azyumardi Azra;

⁵⁹ Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Jakarta: Erlangga, halaman 72.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *et al.*, 2013. *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 6. *commit to user*

Agen rahasia SAVAK boleh jadi bertanggung jawab atas kematiannya, tetapi rezim Syah Iran—terlepas dari motif apapun—menerbitkan obituarinya dengan nada simpati dan bahkan menawarkan pemakaman semi resmi atas jenazahnya.⁶¹ Ini agaknya karena Syariati tidak pernah secara eksplisit dan terbuka menyerukan massa Iran menumbangkan Syah seperti dilakukan Khomeini yang menghimbau angkatan bersenjata Iran agar bangkit menjatuhkan pemerintah.⁶²

Syariati ditemukan meninggal pada tanggal 19 Juni 1977 di Southampton dalam keadaan telungkup di lantai. Laporan petugas kesehatan yang keluar tanggal 21 Juni 1977 mengidentifikasi bahwa Ali Syariati wafat sebab gagal jantung. Jenazah Syariati diterbangkan ke Damaskus dan dimakamkan dekat kuburan Zainab, saudari Imam Husain pada tanggal 26 Juni 1977.⁶³



⁶¹ Ervand Abrahamian. 1989. *Radical Islam: The Iranian Mojahedin*. London: IB Tauris, halaman 111.

⁶² Azyumardi Azra, *et al.*, 2013. *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*. Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, halaman 6.

⁶³ Ali Rahnema. 2002. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Jakarta: Erlangga, halaman 572-573. *commit to user*